

Hubungan Terpaan Berita COVID-19 di Televisi dan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Kecemasan Masyarakat dalam Menghadapi Pandemi COVID-19

Yoga Pratama, Sri Widowati Herieningsih
yoogyoga@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH., Tembalang, Semarang. Kotak Pos 2369 Telepon (024) 7465407
Faksimile (024) 7465405 Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship of each variable, exposure to COVID-19 news on television (X1) and education level (X2) with the level of public anxiety in facing the COVID-19 pandemic (Y). This research is a quantitative research with an explanatory type. This study used a nonprobability sampling technique with a total sample of 60 people aged 17-65 years in the city of Semarang who had watched television in the last week. The results of Kendall's Tau correlation test showed that there was no relationship between exposure to COVID-19 news on television and the level of public anxiety as indicated by a significance value of 0.086 (> 0.05). While the level of education has a relationship with the level of public anxiety which is indicated by a significance value of 0.017 (< 0.05). The correlation coefficient value is -0.300, which means that the higher the level of education, the lower the level of public anxiety in facing the COVID-19 pandemic. With these results it is suggested that the next researcher examines other variables in examining the theme of public anxiety levels with more diverse variables such as social demographic factors.

Keywords: News Exposure, COVID-19, Education, Public Anxiety

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel, yaitu terpaan berita COVID-19 di televisi (X1) dan tingkat pendidikan (X2) dengan tingkat kecemasan masyarakat dalam menghadapi pandemi COVID-19 (Y). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan tipe eksplanatori. Penelitian ini menggunakan teknik nonprobability sampling dengan jumlah sampel sebanyak 60 orang usia 17-65 tahun di kota Semarang yang pernah menonton televisi dalam satu minggu terakhir. Hasil dari uji korelasi Kendall's Tau menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara terpaan berita COVID-19 di televisi dengan tingkat kecemasan masyarakat yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,086 ($> 0,05$). Sedangkan tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan tingkat kecemasan masyarakat yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,017 ($< 0,05$). Nilai koefisien korelasinya sebesar -0,300 yang berarti semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin rendah tingkat kecemasan masyarakat dalam menghadapi pandemi COVID-19. Dengan hasil tersebut disarankan agar peneliti selanjutnya mengkaji variabel lain dalam meneliti tema tingkat kecemasan masyarakat dengan variabel yang lebih beragam seperti faktor demografi.

Kata kunci: Terpaan Berita, COVID-19, Pendidikan, Kecemasan Masyarakat

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat modern, media massa merupakan salah satu tempat untuk memperoleh informasi. Dengan adanya media massa, komunikasi massa terjadi di kehidupan kita. Salah satunya melalui media televisi. Gabungan antara visual dan audio memungkinkan khalayak dapat menerima suatu pesan secara lebih mudah dan lengkap. Studi Nielsen pada tahun 2018 menunjukkan durasi menonton televisi berada pada angka tertinggi, yaitu selama 4 jam 53 menit setiap harinya.

Media televisi menyajikan berbagai macam konten mulai dari berita, hiburan, infotainment, pendidikan, dan lain-lain. Dari bermacam-macam program yang dihadirkan, program berita merupakan program yang sudah menjadi kebutuhan dasar dari manusia. Salah satu topik berita yang digemari oleh masyarakat adalah bencana. Topik tersebut dirasa sangat penting karena menyangkut soal keselamatan manusia.

Berita bencana yang saat ini sedang menjadi pembicaraan di seluruh dunia adalah tentang pandemi COVID-19. COVID-19 (disebut juga SARS-CoV-2) adalah penyakit menular yang diakibatkan oleh jenis coronavirus baru. Coronavirus itu sendiri merupakan kelompok virus yang bisa menyebabkan sebuah penyakit pada hewan dan juga manusia. Beberapa jenis coronavirus dapat menyebabkan infeksi saluran pernafasan pada manusia. COVID-19 dan penyakit yang disebabkan ini tidak dikenal sebelum mulainya wabah di Wuhan, Tiongkok, pada bulan Desember 2019. Seseorang dapat tertular COVID-19 apabila menghirup droplet dari orang yang terinfeksi yang keluar saat batuk, bersin atau berbicara.

Untuk menekan penyebaran COVID-19, pemerintah Indonesia menerapkan aturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). PSBB adalah peraturan yang diterbitkan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) dalam rangka Percepatan

Penanganan COVID-19. Isi aturan PSBB salah satunya melingkupi pembatasan sejumlah kegiatan penduduk dalam suatu wilayah yang diduga telah terinfeksi COVID-19.

Dikarenakan kebijakan tersebut, waktu khalayak untuk mengakses media massa menjadi semakin banyak. Hasil survei dari Nielsen Television Audience Measurement (TAM) di 11 kota menunjukkan rata-rata kepemirsaaan televisi meningkat, dari rata-rata 12 persen menjadi 13,8. Durasi menonton juga mengalami lonjakan sebanyak lebih dari 40 menit.

Berita-berita tentang COVID-19 di televisi tidak dapat dihindari oleh masyarakat. Hampir setiap hari masyarakat terkena terpaan informasi mengenai COVID-19. Menurut Shore (dalam Kriyantono, 2006:207), kegiatan mendengar, melihat, membaca, menaruh perhatian dan keterbukaan pada isi pesan media tersebut dapat dipahami sebagai terpaan media atau media exposure. Idealnya kegiatan membaca, mendengar, atau menonton berita di televisi akan menambah wawasan. Tetapi hal tersebut juga dapat berdampak sebaliknya, yaitu menimbulkan kecemasan terutama pada informasi tentang bencana. Karakteristik televisi yang dapat menampilkan audio dan visual sekaligus membuat khalayak dapat melihat langsung keadaan yang terjadi secara nyata dan langsung. Berita mengenai pandemi COVID-19 di televisi banyak menampilkan kondisi yang mengkhawatirkan. Banyaknya informasi yang mengandung unsur negatif tersebut dikhawatirkan akan menimbulkan kekhawatiran pada diri khalayak.

Badan Pusat Statistik melakukan sebuah survei dengan judul "Survei Sosial Demografi Dampak COVID-19" yang di dalamnya mengandung data tentang pemberitaan media mempengaruhi tingkat kekhawatiran masyarakat. Dalam survei tersebut ditunjukkan bahwa mayoritas responden khawatir atau sangat khawatir

dengan kondisi dan pemberitaan mengenai COVID-19.

Khalayak dari media televisi sangat luas. Saat ini, hampir semua orang memiliki akses untuk menonton televisi baik itu warga pedesaan, warga perkotaan, masyarakat dengan status sosial ekonomi rendah maupun yang berstatus sosial ekonomi tinggi. Masyarakat yang heterogen tersebut memungkinkan adanya karakteristik-karakteristik khusus yang ada di setiap diri individu. Salah satunya adalah tingkat pendidikan. Adanya perbedaan karakteristik pada masing-masing individu akan menimbulkan efek yang bervariasi terhadap apa yang ditayangkan oleh televisi. DeFleur (dalam Effendi, 2006:57-58) menjelaskan “setiap khalayak akan memberikan respon yang berbeda-beda terhadap pesan-pesan media jika berkaitan dengan kepentingannya.”

Adapun permasalahan adalah adakah hubungan antara terpaan berita COVID-19 di televisi dan tingkat pendidikan dengan tingkat kecemasan masyarakat dalam menghadapi pandemi COVID-19? Selain itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara terpaan berita COVID-19 di televisi dan tingkat pendidikan dengan tingkat kecemasan masyarakat dalam menghadapi pandemi COVID-19. Hipotesis penelitian ini yaitu:

1. Terpaan berita COVID-19 di televisi mempunyai hubungan dengan tingkat kecemasan masyarakat dalam menghadapi pandemi COVID-19.
2. Tingkat pendidikan mempunyai hubungan dengan tingkat kecemasan masyarakat dalam menghadapi pandemi COVID-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian eksplanatori dimana akan menjelaskan keterkaitan antara variabel-variabel, yaitu terpaan berita COVID-19 di televisi (X1) dan tingkat pendidikan (X2) dengan tingkat kecemasan masyarakat dalam menghadapi pandemi COVID-19

(Y). Populasi dalam penelitian ini adalah warga kota Semarang berumur 17-65 tahun yang pernah menonton berita COVID-19 di televisi dalam satu minggu terakhir (16-23 Oktober 2020).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan menggunakan *chain-referral sampling*. Teknik pengambilan sampel tersebut tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi (Sugiyono, 2013:84). Jumlah sampel yang ditetapkan adalah sebanyak 60 responden.

PEMBAHASAN

Hubungan Terpaan Berita COVID-19 di Televisi dengan Tingkat Kecemasan Masyarakat dalam Menghadapi Pandemi COVID-19

Hasil uji yang dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis satu, yaitu terpaan berita COVID-19 di televisi mempunyai hubungan dengan tingkat kecemasan masyarakat dalam menghadapi pandemi COVID-19, ditolak. Hasil pengujian menunjukkan nilai sig di angka 0,086. Karena nilai sig > 0,05 maka hasil uji tersebut dinyatakan tidak signifikan.

Terpaan berita COVID-19 di televisi tidak memiliki hubungan dengan tingkat kecemasan, sehingga membuat hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori Dependensi Efek Media Massa (Ball-Rokeach dan DeFleur, 1976:5). Teori ini menjelaskan bahwa dalam kehidupan masyarakat modern, media massa dapat dianggap sebagai sistem informasi yang memiliki peran penting. Semakin penting peran media bagi seorang individu, maka akan semakin besar pula pengaruh yang dimiliki oleh media tersebut terhadapnya. Seorang individu membutuhkan media untuk mencari sebuah pesan atau informasi, namun pesan dari media tersebut akan disaring terlebih dahulu, lalu mempertimbangkan apakah akan diterima atau tidak.

Peneliti menduga tidak terbuktinya hipotesis satu terjadi karena sebagian besar responden berada dalam kategori usia 17-25 tahun, yaitu sebanyak 75%. Rentang usia tersebut tidak termasuk ke dalam golongan orang yang rentan terinfeksi virus COVID-19. Sehingga, meskipun mereka terterpa berita seputar pandemi COVID-19 mereka tidak akan merasa cemas. Hal tersebut merupakan dugaan mengapa tidak ada korelasi antara terpaan berita COVID-19 di televisi dengan tingkat kecemasan masyarakat dalam menghadapi pandemi COVID-19.

Dalam penelitian ini tidak ada kaitan langsung antara rangsangan media dan respon dari khalayak. Teori yang tepat untuk menjelaskan hasil penelitian ini adalah Teori Terpaan Selektif (Adler dan Rodman, 2016). Teori tersebut menggambarkan khalayak bersifat aktif terhadap berbagai macam isi komunikasi dengan cara selektif memilih isi media. Khalayak cenderung menerpa dirinya dengan pesan-pesan media yang dirasa sesuai dengan sikap dan minat yang telah ada sebelumnya. Mereka akan cenderung untuk menghindari pesan-pesan yang bertentangan dengan perspektif mereka.

Dengan demikian, penelitian ini tidak berhasil membuktikan adanya hubungan antara terpaan berita COVID-19 di televisi dengan tingkat kecemasan masyarakat dalam menghadapi pandemi COVID-19.

Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Tingkat Kecemasan Masyarakat dalam Menghadapi Pandemi COVID-19

Hasil uji yang dilakukan menunjukkan hipotesis dua diterima. Tingkat pendidikan mempunyai hubungan dengan tingkat kecemasan masyarakat dalam menghadapi pandemi COVID-19. Kesimpulan dari hasil uji hipotesis antara tingkat pendidikan dengan tingkat kecemasan masyarakat dalam menghadapi pandemi COVID-19 memiliki hubungan yang lemah dan memiliki arah hubungan yang negatif. Hal tersebut dapat dilihat dari

nilai koefisien korelasi yang menunjukkan angka $-0,300$ dan nilai sig $0,017$. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin rendah tingkat kecemasan masyarakat dalam menghadapi pandemi COVID-19.

Sesuai dengan teori perbedaan individu (Effendy, 2006:57-58), khalayak dengan karakteristik yang berbeda-beda akan terpengaruh dengan cara yang berbeda-beda pula oleh media massa. Teori perbedaan individu menganggap kebutuhan, nilai-nilai, kepercayaan, dan sikap individu memiliki peran yang sangat penting tentang bagaimana mereka bereaksi terhadap media dan menggunakannya. Sebuah stimuli yang sama akan menghasilkan perbedaan reaksi karena variabel-variabel perbedaan kepribadian. Reaksi setiap individu terhadap isi media akan berbeda-beda. Misalnya khalayak dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan mudah menerima pesan-pesan yang berisi imbauan logis.

Penelitian ini membuktikan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kecemasan masyarakat dalam menghadapi pandemi COVID-19. Arah hubungannya adalah negatif yang berarti semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin rendah tingkat kecemasan masyarakat dalam menghadapi pandemi COVID-19.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan serangkaian proses pengumpulan serta pengolahan data, maka dapat ditarik kesimpulan dan saran sebagai berikut:

Simpulan

1. Tidak ada hubungan antara terpaan berita COVID-19 di televisi (X1) dengan tingkat kecemasan masyarakat dalam menghadapi pandemi COVID-19 (Y). Hasil tersebut diketahui dari uji statistik yang dilakukan.

2. Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan (X2) dengan tingkat kecemasan masyarakat dalam menghadapi pandemi COVID-19 (Y). hasil tersebut diketahui dari uji statistik yang dilakukan.

Saran

Hubungan antara variabel tingkat pendidikan dengan tingkat kecemasan masyarakat masih dalam tingkat yang lemah. Sehingga diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji variabel lain dalam meneliti tema tingkat kecemasan masyarakat dengan variabel yang lebih beragam seperti faktor demografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Ronald B., George Rodman, Athena de Pure. (2016). *Understanding Human Communication*. New York: Oxford University Press.
- Ardianto, Elvinaro dan Lukiati Komala Erdinaya. (2005). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Hasil Survei Sosial Demografi Dampak COVID-19*. Jakarta: Subdirektorat Indikator Statistik.
- Ball-Rokeach, Sandra J. and Melvin L. DeFleur. (1976). A Dependency Model of Mass-Media Effects. *Communication Research*, 3:3.
- Darmadi, Hamid. (2019). *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*. Jakarta: An1mage.
- Effendy, Onong Uchjana. (2006). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya.
- Fauziah, Fitri & Julianty Widuri. (2007). *Psikologi Abnormal Klinis Dewasa*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lazarus, Richard S. (1991). *Emotion & Adaptation*. New York: Oxford University Press.
- Lubis, Namora Lumongga. (2009). *Depresi Tinjauan Psikologis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pemerintah Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Romli, Khomsahrial. (2016). *Komunikasi Massa*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wiramihardja, Sutardjo A. (2005). *Pengantar Psikologi Abnormal*. Bandung: Refika Aditama.